

Rejang Dewa Di Desa Sidetapa, Banjar, Buleleng, Bali (Keunikan Dan Fungsi)

IDA AYU TRISNAWATI

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

E-mail : trisnawati@yahoo.com

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan mendapatkan uraian diskriptif analisis tentang Nilai estetis tari Rejang Dewa pada masyarakat Desa Sidetapa, Banjar, Buleleng, Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sejarah awal dari rejang dewa di desa pakraman Sidetapa tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan desa ini, yang mana desa ini sudah ada sejak tahun 785 saka atau 883 Masehi yang diperkirakan setelah kedatangan Maha Resi Markandya ke Bali dengan mendirikan Pura Besakih di lereng Gunung Agung. Tari rejang dewa ini adalah tari sakral yang dipersembahkan kepada Taksu (Ida Sang Hyang Widhi) yang ada di Pura Desa Sidetapa. Keunikan yang menjadi ciri khas dari tari rejang dewa Sidetapa yang membedakan dari tari rejang umumnya bisa dilihat dari beberapa aspek yaitu penari, pakaian dan aksesoris yang dipakai, tabuh dan gerakan penarinya, waktu dan tempat pementasan tari rejang dewa ini. Dari segi fungsi dan maknanya, fungsi tari rejang dewa bagi masyarakat Sidetapa bisa dilihat dalam beberapa aspek yaitu religius sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pelestarian kebudayaan dan adat Bali agar tetap ajeg, fungsi sosial sebagai pengikat antar masyarakat di desa ini, dan fungsi edukasi atau pendidikan seni dan juga etika bagi generasi muda di desa Sidetapa.

Rejang Dewa In The Village Of Sidetapa, Banjar, Buleleng, Bali (Uniqueness And Function)

This study is a qualitative research with the aim of getting a descriptive analysis account of the aesthetic value of Rejang Dewa dance in the society of Sidetapa village, Banjar, Buleleng, Bali. The results of research indicate that the early history of rejang dewa in *Pakraman* village of Sidetapa cannot be separated from the historical development of the village, where the village has already been there since the year 785 Saka or 883 AD which is estimated after the arrival of Maha Rishi Markandya to Bali to establish Besakih temple on the slopes of Mount Agung. Dance Rejang dewa dance is a sacred dance offered to Taksu (Ida Sang Hyang Widhi) in *Pura Desa Sidetapa*. The uniqueness of the rejang dewa dance of Sidetapa that distinguishes it with other rejang generally can be seen from several aspects: the dancers, clothes and accessories that are used, percussion and dancers movements, time and place of performance. In terms of function and meaning, the function of rejang dewa dance for Sidetapa community can be seen in several aspects such as religious as an offering to God Almighty, the preservation of culture and customs of Bali, social function as the bond between the people in this village, and educational function or arts education and ethics to young people in the village Sidetapa.

Keywords: history, uniqueness, function of rejang dewa

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar yang saat ini sudah mencapai 250 juta jiwa memiliki berbagai perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia bisa dilihat dari keberadaan suku, agama, adat istiadat, bahasa dan yang lainnya yang keseluruhannya itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya ini menyebar hampir disetiap pulau yang ada di Indonesia sehingga setiap daerah itu memiliki keunikan kebudayaan yang khas.

Kekhasan yang dimiliki oleh masing-masing daerah bisa dibedakan salah satunya dari aktivitas berkesenian yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Seni sebagai salah satu produk nilai estetika manusia memiliki fungsi dan makna yang berbeda di setiap daerah. Seni juga menjadi salah satu kekuatan bagi sebuah daerah untuk mendatangkan berbagai keuntungan finansial jika dikemas untuk kebutuhan pariwisata. Namun demikian di beberapa daerah di Indonesia masih banyak seni-seni yang hanya diperuntukan untuk kepentingan religius semata yang dikenal dengan seni sakral.

Fenomena yang demikian dapat kita lihat di Bali seni sekarang sudah banyak bergeser dari pakem awal yang dimiliki oleh rakyat Bali. Bahwa jenis seni khususnya seni tari di Bali hanya terbagi menjadi di kelompok yakni seni tari wali, tari bebali dan tari bali-balihan. Sekarang ini seni wali banyak diimitasi menjadi seni pertunjukkan pariwisata, salah satunya adalah pementasan barong dan keris yang banyak disukai oleh wisatawan. Walaupun demikian tidak semua kesenian tersebut sudah berubah atau mengalami imitasi. Masih banyak ternyata seni tari sakral yang masih dijaga kesakralannya oleh masyarakat Bali. Salah satunya adalah keberadaan tari rejang dewa di daerah Desa Pakraman Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Tari rejang dewa di daerah ini masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat desa di sini, tidak hanya kelestariannya namun pakem dan nilai kesakralannya masih tetap dipertahankan.

Selain mempertahankannya yang masih ajeg sampai saat ini ada hal lainnya juga menarik untuk dikaji berkaitan dengan keberadaannya di desa Sidetapa sebagai salah satu desa Kuno di kawasan Bali Utara, kemudian jika dilihat dari penampilan secara umum ada perbedaan yang mencolok dengan jenis tari

rejang umumnya yang ada di Bali dalam berbagai aspek. Melihat hal itu tentunya masyarakat di desa Sidetapa juga tentunya memandang ada fungsi dan memiliki makna yang kuat bagi desanya sehingga perlu untuk terus dijaga keberadaannya. Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengungkap lebih jauh tentang sejarah, ciri khas dan fungsi rejang dewa ini bagi masyarakat Sidetapa sehingga tetap ajeg sampai saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif: objek penelitian ini adalah tari rejang dewa di desa pakraman Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen penelitian, secara langsung mengadakan pengamatan dan wawancara di lapangan. Data-data yang digunakan bersifat deskriptif, tidak menggunakan angka-angka atau statistik (kuantitatif). Sesuai dengan sumbernya, teknik pengumpulan data dilakukan secara interaktif dan non-interaktif. Pengumpulan data berdasarkan teknik interaktif dilakukan dalam bentuk pengamatan intensif, wawancara dan non-interaktif seperti penyeleksian dokumentasi. Tahapan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, maka diperlukan empat tahap, yaitu persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, penyusunan. Data yang dikumpulkan dari sejarah perkembangan, keunikan yang menjadi ciri khas dari rejang dewa, fungsi dan makna rejang dewa desa pakraman Sidetapa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Rejang Dewa di Desa Pakraman Sidetapa

Menurut hasil wawancara dengan Ketut Tarka (57 tahun) Kelihan Desa Pakraman Sidetapa, menjelaskan bahwa keberadaan seluruh tari-tarian yang ada di desa Sidetapa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan sejarah desa Sidetapa itu sendiri. Menurut penjelasan beliau desa Sidetapa mengalami 3 kali perubahan nama yaitu pertama bernama Desa Gunung Sari, kemudian menjadi Desa Gunung Sari Munggah Tapa, baru terakhir menjadi desa Sidetapa. Lebih lanjut beliau menjelaskan ketika desa masih bernama Gunung Sari dan Gunung Sari Munggah Tapa diperkirakan masyarakat di desa ini belum mengenal sistem religi agama Hindu,

masyarakat desa di sini masih menganut animisme dan dinamisme. Oleh karena itu kehidupan kesenian dan religiusnya masih sangat sederhana. Selanjutnya ketika mulai masuknya agama Hindu ke Sidetapa maka sistem kepercayaan ini mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang ada di wilayah ini sehingga nantinya membuat kehidupan seni itupun mulai muncul.

Hal ini sejalan dengan penjelasan yang termuat dalam awig-awig Desa Pakraman Sidetapa yang menguraikan sebagai berikut:

Ri saka 785 Linaksana ikang Widhi Widana Masehi 863 Mamungkah Mamupuk Ngeligihang Pura Bale Agung Desa Gunung Sari, wenten ring sajebag Distrik Banjar Kabupaten Buleleng. Olih pare sesepuh nguni. (Pada tahun saka 785 atau tahun 863 Masehi di mulailah meletakkan batu pertama dalam pembangunan Bale Agung Desa Gunung Sari yang ada di Distrik Banjar, Kabupaten Buleleng oleh Sesepuh desa)
(Awig-awig Desa Pakraman Sidetapa, 1990:1)

Penjelasan di atas menjadi bukti kuat bahwa keberadaan desa Sidetapa sudah sangat tua dan termasuk desa Kuno yang ada di kawasan Buleleng. Periode tahun yang sama adalah periode dimana tokoh dari Jawa yaitu Rsi Markandya datang ke Bali dan mulai menghindukan Bali dengan menanamkan panca datu di Gunung Tohlangkir (Gunung Agung) yang menjadi cikal bakal Pura Besakih saat ini. Hal ini dibuktikan juga dengan keberadaan penduduk yang ada di desa Sidetapa yang terdiri dari berbagai kelompok yaitu

1. Kelompok yang menamakan dirinya warga Pasek yang mendiami wilayah Leked
2. Kelompok yang menamakan dirinya warga Patih yang mendiami wilayah Desa Kunyit.
3. Kelompok yang menamakan dirinya warga Batur yang mendiami wilayah Sekarung dan semuanya ada di wilayah Desa Sidetapa, yang mana Desa Sidetapa dulunya bernama Desa Gunung Sari Munggh Tapa.

Sejak keberadaan agama Hindu dan penduduk itulah kemudian kesenian di Desa Sidetapa ini mulai ada kesenian yang berkembang antara lain rejang dewa, Jangkang, Mabuang, Sang hyang Gandrung, dan lainnya. Keseluruhan kesenian yang berkembang ini adalah seni tari sakral yang hanya dipentaskan di desa Pakraman Sidetapa saja dan pada ritual atau

piodalan di Pura Desa dan Bale Agung Sidetapa. Kesenian ini terus dilestarikan dan dijadikan sebagai salah satu identitas masyarakat Sidetapa sehingga tetap ada sampai saat ini.

Walapun demikian Made Utama (55 tahun) sekretaris desa Sidetapa menjelaskan memang sudah ada perubahan dalam bidang penampilan tarian namun tetap pada batasan normal artinya secara makna dan kesakralannya masih dijaga oleh masyarakat namun penampilan gaya berpakaian salah satunya sudah menyesuaikan dengan perkembangan jaman saat ini. Hal ini juga terjadi pada tari Rejang Dewa pakaian yang di pakai sudah modern seperti yang berkembang saat ini tidak seperti beberapa tahun lalu.

Khusus untuk tari rejang berdasarkan awig-awig desa pakraman Sidetapa dipentaskan hanya pada hari raya tertentu saja yakni ketika piodalan di Pura Desa Sidetapa tepatnya dilaksanakan ketika hari raya Galungan dan Kuningan yang dilaksanakan mulai dari manis Galungan sampai pon Galungan atau selama tiga hari. Begitu juga ketika Kuningan juga dilaksanakan selama tiga hari dari manis sampai pon Kuningan. Walaupun secara waktu sudah ada waktu yang jelas mengenai pelaksanaannya namun tidak setiap galungan dan kuningan juga dilaksanakan hal ini bisa disebabkan karena ada kesebelan (kotor desa secara niskala) yang ditandai dengan adanya kematian atau sedang banyak yang melakukan upacara pitra yadnya ngaben menjelang hari raya Galungan dan Kuningan.

Keunikan yang menjadi ciri khas Rejang Dewa Sidetapa

Jika melihat pertunjukan rejang dewa di Desa Pakraman Sidetapa kita akan melihat sebuah tarian rejang yang cukup khas khas jika dilihat dari segi pakaian, tabuh dan juga tarian yang dipentaskan. Berikut ini beberapa keunikan yang menjadi ciri khas dari rejang Sidetapa.

1. Penari

Keunikan pertama jika dilihat dari penari yang ikut dalam pementasan rejang dewa di desa Sidetapa adalah penari itu harus perempuan warga desa di sana dan berstatus masih dahan atau muda (belum pernah menikah). Jumlah penari dalam pementasan ini minimal berjumlah 7 orang dan boleh lebih semakin banyak semakin baik. Karena itu merupakan wujud bakti kepada Taksu (Ida Sang Hyang

Widhi Wasa). Penari-penari ini dari segi usia bisa dipilih dari anak yang berusia 10 tahun dan harus ada penari yang sudah berusia lebih dari 17 tahun minimal 2 orang yang nantinya ditempatkan paling awal baru kemudian diikuti oleh penari yang usianya lebih muda. Oleh karena itu pentas rejang dewa ini urutan penarinya mulai dari yang paling tua secara usia baru diikuti oleh penari yang lebih muda secara berurutan tidak boleh saling mendahului. Penari ini membentuk satu barisan memanjang seperti ular tidak seperti pentas rejang dewa bisa dijumparkan kesamping.

2. Pakaian dan aksesoris yang dipakai

Pakaian yang dipakai tidak seperti tari rejang dewa pada umumnya yang mana pakaian rejang didominasi oleh warna putih dan kuning dengan pakaian yang sederhana, rejang dewa Sidetapa memiliki kekhasan yakni memakai pakaian seperti penari legong dan memakai selendang kain rebang sebagai ciri khas tariannya.



Gambar 1 : Perbandingan pakaian rejang dewa Sidetapa dan rejang dewa umumnya

Sumber: Dok Peneliti, 2010 dan
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/wp-content/uploads/sites/28/2010/06/rejang.jpg>

Dari kedua gambar di atas terlihat jelas bahwa ada perbedaan yang mencolok antara penari rejang dewa Sidetapa dan rejang dewa umumnya. Keunikan ini sebagai salah satu hal yang sangat menarik karena bisa mempengaruhi makna dari tarian itu sendiri. Selain dari segi penampilan di atas aksesoris yang dipakai dalam pentas juga berbeda tari rejang dewa Sidetapa pada salah satu tariannya memakai kipas sebagai aksesoris pelengkap seperti yang terlihat pada gambar 4.4 dalam penjelasan selanjutnya.

3. Tabuh dan gerakan tari Rejang Sidetapa

Keunikan lainnya adalah dari segi gerak tari dan tabuh ketika dimulai pentas seni rejang tersebut. Tari rejang dewa Sidetapa memiliki 14 jenis tabuh untuk menari dari awal kedatangan penari ke pura desa sampai kembali lagi ke rumah masing-masing. Keseluruhan tabuhan itu bisa dilihat dalam uraian berikut.

a) Rejang Panundun

Makna dari tabuh ini adalah memberi tahu kepada masyarakat khususnya truna daha bahwa sudah saatnya untuk melakukan persembahan kepada tari rejang ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa yang oleh masyarakat di desa Sidetapa di sebut taksu. Dengan dimulainya *tetabuhan* ini maka prosesi tari rejang akan segera dimulai sehingga seluruh masyarakat sudah mulai berdatangan di Pura Desa Sidetapa.

b) Rejang Papag rorong

Tabuh selanjutnya adalah papag rorong (papag=jemput, rorong=jalan) yang bermakna menjemput dijalan atau para penari sudah siap dijalan dan mulai ke pura desa untuk menari. Di sini kelihan daha (ketua pemuda) mulai menjemput penari rejang yang sudah siap untuk melakukan pentas di Pura Desa.

c) Rejang Ginada

Gambelan ginada ini bermakna sudah sampai di pura desa, artinya penari yang sudah dijemput oleh kelihan daha ini sudah sampai di pelataran pura yaitu di jaba tengah pura desa pakraman Sidetapa untuk segera memulai pentas rejangnya.

d) Rejang Tanding

Tabuh tanding ini bermakna pembagian sesuai dengan urutan (tanding= pembagian secara tepat). Kelihan daha dan prajuru adat yang bertugas segera mengatur posisi penari dari yang paling dewasa yang ada di depan kemudian diikuti oleh penari yang lebih muda di belakangnya sehingga terlihat rapi dan juga sesuai dengan urutan penarinya.

e) Rejang Lilit

Tabuh rejang lilit artinya pentas dimulai dengan mulai bergerak melilit (melingkar di lokasi pentas). Gerakan tarinya mengikuti irama gambelan yang dimainkan oleh penabuh yang ada di Bale Gong.

f) Rejang Embat-embatan Penyalin

Tabuh rejang embat-embatan penyalin artinya penari menggerakkan tangannya secara bergantian melingkar selama tiga kali setiap tabuh sesuai dengan irama tabuhnya. Penari juga menggerakkan

tangan untuk mengipaskan kain rembang yang ada di lehernya dan kain yang mengikat dipinggangnya.

g) Rejang Sirig Kuri

Tabuh rejang sirig kuri artinya penari bergerak maju kemudian mundur. Penari pada tabuh ini dominan melakukan gerakan berjalan kemudian ketika menari ada gerakan mundurnya, sehingga waktu gerakan ini selesai cukup lama.

h) Rejang Lilit Nyali

Tabuh rejang lilit nyali bermakna penari melakukan gerakan memutar-mutar ditempat baru maju dan terus begitu sampai pada tiga kali putaran.

i) Rejang Pereret

Gerakan tari pada tabuh rejang pereret ini adalah gerakan yang paling kompleks karena penari harus melakukan gerakan kombinasi yaitu maju dan mundur, ke kanan dan ke kiri secara bergantian seiring dengan suara tabuh.

j) Rejang Mbung kelor

Setelah gerakan yang kompleks tadi penari pada tabuh mbung kelor adalah lemes dan penuh dengan penjiwaan sehingga gerakannya halus lemah gemulai seperti gerakan bidadari di kahyangan.

k) Rejang Ginanggring

Tabuh ginanggring ini bermakna penari rejang melakukan gerakan maju dan mundur secara kontinyu sampai selesai.

l) Rejang Renteng

Tabuh rejang renteng ini merupakan tabuh penutup tarian rejang yang bermakna tarian rejang secara umum sudah selesai namun belum boleh pulang kerumah masing-masing.

m) Rejang Legong manis

Tabuh rejang legong manis yaitu persiapan penari rejang untuk kembali kerumah karena pementasan sudah akan selesai untuk piodalan saat itu, penari melakukan gerakan legong sederhana yang diikuti oleh krama desa pakraman biasanya di sini mulai banyak masyarakat yang kerauhan (trance).

n) Rejang Legong Bantas

Tabuh terakhir dari pementasan rejang adalah rejang legong bantas, penari yang awalnya melakukan gerakan legong secara lemah lembut dan pelan mulai lebih cepat dan akhirnya kembali ke rumah masing-masing karena pementasan hari itu sudah selesai.

Berikut ini beberapa gerakan penari rejang dewa Sidetapa yang sangat unik tersebut.



Gambar 2: Atas : Rejang dewa dengan kipas dan bawah: Rejang dewa tanpa kipas

Sumber: Dokumentasi Desa Pakraman Sidetapa, 2010

Penjelasan di atas telah menguraikan bagaimana bentuk pementasan seni tari rejang desa pakraman Sidetapa sangat berbeda dengan tari rejang dewa pada umumnya.

4. Waktu dan tempat pementasan

Untuk waktu pementasan tari rejang ini hanya dipentaskan pada saat upacara besar keagamaan di desa pakraman Sidetapa yakni ketika piodalan di Pura Desa Pakraman Sidetapa dan ketika hari raya galungan dan kuningan. Namun tidak setiap hari raya galungan atau kuningan itu dilaksanakan bisa saja tidak dilaksanakan jika dianggap ada halangan (cuntaka=kotor secara niskala). Kemudian untuk tempat pelaksanaan hanya boleh dipentaskan wilayah desa pakraman Sidetapa khususnya di pura desa pakraman Sidetapa saja. Hal ini berbeda dengan penari rejang dewa lainnya yang bisa menari di desa lainnya atau pura yang lainnya untuk ngayah kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Demikianlah beberapa keunikan yang menjadi ciri khas dari rejang dewa di Desa Pakraman Sidetapa yang masih tetap lestari sampai saat ini. Kekhasan yang dimiliki oleh rejang dewa Desa Pakraman

Sidetapa ini jika dikelola dengan baik dan dikembangkan untuk kemajuan pariwisata di daerah Bali Utara tentunya bisa menjadikan wilayah ini berkembang semakin sejahtera sehingga pariwisata Bali tidak hanya ada di Bali selatan saja.

c. Fungsi dan Makna Tari Rejang Dewa bagi Masyarakat Desa Pakraman Sidetapa

Dilihat dari kemunculan awal dan juga perkembangan saat ini fungsi dari

1. Fungsi Religi

Jika melihat bagaimana perkembangan awal dari tari rejang dewa yang ada di desa pakraman Sidetapa, yang kental dengan nilai spiritual dan religius maka tidak bisa dipungkiri bahwa fungsi utama tarian ini adalah religius. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1993) bahwa kemunculan sebuah seni secara umum sebagaimana teori kebudayaan merupakan sebagai bentuk aktivitas manusia sebagai makhluk berpikir. Kemampuan berpikir inilah yang menyebabkan manusia akhirnya mempresentasikan segala idenya dalam aktivitas seni. Tari rejang dewa jika dikaitkan dengan jenis tari Bali yang ada saat ini termasuk dalam tari wali yaitu tari sakral yang memang dibuat, dipentaskan dengan tujuan ritual keagamaan. Tari ini memiliki syarat dan nilai-nilai baku yang tidak bisa diubah oleh masyarakat pendukung. Berbeda kemudian dengan tari bebali adalah seni tari yang dipentaskan di Pura selain berfungsi sebagai persembahan juga memiliki fungsi sebagai hiburan seperti tari gambuh dan arja. Dan jenis tari balih-balihan adalah seni tari yang dipentaskan di jaba sisi pura yang memang tujuan utamanya adalah untuk hiburan (https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Bali).

Pementasan Rejang Dewa ini dilihat dari beberapa aspek seperti sejarah awal berdirinya, pemilihan penari, waktu pementasan dan berbagai sarana yang dipakai menunjukkan nilai religius yang sangat tinggi, oleh karena itu fungsi utamanya adalah religius.

2. Fungsi Pelestarian Seni dan budaya

Fungsi selanjutnya adalah adanya usaha untuk melestarikan seni dan budaya leluhur. Hal ini bisa dilihat dari penari yang ikut serta harus berasal dari generasi muda yakni truna daha. Kemudian penari harus berasal dari desa Sidetapa. Demikian pentingnya arti seni ini sehingga terus terjaga karena yang terlibat adalah generasi muda dari desa Sidetapa.

3. Fungsi Sosial

Fungsi sosial ini bisa dilihat dari keberadaan tari rejang dewa ini yang harus terus dipentaskan oleh generasi penerus di desa Sidetapa dan ketika pementasan seluruh masyarakat yang ada di desa Sidetapa maupun yang ada diluar desa kembali pulang untuk menonton dan juga sembahyang sehingga mereka bisa berkomunikasi dan saling bertukar informasi kembali dengan keluarganya yang tinggal di desa ini. Adanya komunikasi ini diharapkan semakin mengikat tari kekeluargaan dan rasa persaudaraan sehingga ikatan sosial antara masyarakat desa Sidetapa yang ada di daerah ini dan penduduk yang sudah meninggalkan desa untuk mencari nafkah masih tetap terjaga.

4. Fungsi Edukasi

Keberadaan rejang dewa di desa Sidetapa juga memiliki nilai edukasi atau pendidikan seni dan juga nilai etika yang sangat tinggi karena seni ini mengajarkan kepada generasi muda desa Pakraman Sidetapa agar selalu menjaga warisan budaya dan terus mengembangkannya sehingga tetap lestari. Pendidikan etika dan karakter bisa dilihat dari nilai kesakralan dari tarian ini masyarakat diajarkan bagaimana menghormati orang yang lebih tua yang harus selalu dihargai. Kemudian pendidikan nilai agama bahwa sehebat apapun manusia di dunia ada kekuatan diluar manusia yang mengendalikannya yaitu Ida Sang Hyang Widhi.

PENUTUP

Tari Rejang dewa di Desa Pakraman Sidetapa adalah tarian sakral yang jika dilihat dari Sejarah awal dari rejang dewa di desa pakraman Sidetapa tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan desa ini, yang mana desa ini sudah ada sejak tahun 785 saka atau 883 Masehi yang diperkirakan setelah kedatangan Maha Resi Markandya ke Bali dengan mendirikan Pura Besakih di lereng Gunung Agung. Tari rejang dewa ini adalah tari sakral yang dipersembahkan kepada Taksu (Ida Sang Hyang Widhi) yang ada di Pura Desa Sidetapa. Keunikan yang menjadi ciri khas dari tari rejang dewa Sidetapa yang membedakan dari tari rejang umumnya bisa dilihat dari beberapa aspek yaitu penari, pakaian dan aksesoris yang dipakai, tabuh dan gerakan penarinya, waktu dan tempat pementasan tari rejang dewa ini. Dari segi fungsi dan maknanya, fungsi tari rejang dewa bagi masyarakat Sidetapa bisa dilihat dalam beberapa aspek yaitu religius sebagai persem

bahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pelestarian kebudayaan dan adat Bali agar tetap ajeg, fungsi sosial sebagai pengikat antar masyarakat di desa ini, dan fungsi edukasi atau pendidikan seni dan juga etika bagi generasi muda di desa Sidetapa.

DAFTAR RUJUKAN

Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. 1981. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Djelantik, Anak Agung Made. 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta : Balai Pustaka

Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari (Terj. F.X. Widaryanto)*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI.

Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono, RM. 1997. *Buku Tari-Tarian Indonesia I: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Media Pengembangan Kebudayaan*.

Soetomo, Greg. 2007. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiarto, dkk.2003. *Sekilas Perkembangan Seni Tari Indonesia Untuk Umum*. Semarang: Aneka Ilmu.

Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Djauzi Mudzakir (penerjemah). Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Website:

https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Bali di akses tanggal 9 Oktober 2010

<https://sites.google.com/site/muadzinrojak/extra-credit> diunduh tanggal 10 Oktober 2010

<http://www.materisma.com/2010/09/bentuk-seni-pertunjukan-yang-berkembang.html> diunduh 1 Oktober 2010

<http://lspr.edu/studentleague/?project=perkembangan-tari-tradisional-indonesia-dari-masa-ke-masa> diakses tanggal 31 Mei 2010